

Research Article

Islam Nusantara in the Traces of Kelopo Telu: Memories of the Kapu Merakurak Civilization of Tuban

Achmad Wildan An Nihrir

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
E-mail: achmadewildan@gmail.com

Dea Nur Syahira

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
E-mail: deasyahira64@gmail.com

Ilmi Wasiatul Khoiriyah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
E-mail: ilmikhoiriyah6@gmail.com

Nurul Hakim

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
E-mail: nurulhakim@iainutuban.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Annujum: Journal of Humaniora and Law.

Received : February 25, 2026

Revised : March 19, 2026

Accepted : April 5, 2026

Available online : April 23, 2026

How to Cite: Achmad Wildan An Nihrir, Dea Nur Syahira, Ilmi Wasiatul Khoiriyah, & Nurul Hakim. (2026). Islam Nusantara in the Traces of Kelopo Telu: Memories of the Kapu Merakurak Civilization of Tuban. *Annujum: Journal of Humaniora and Law*, 2(2), 41-57. <https://doi.org/10.63738/annujum.v2i2.27>

Abstract

This study aims to examine the role of Kelopo Telu as a representation of Islam Nusantara as well as a form of civilizational memory in Kapu Village, Merakurak District, Tuban Regency. Islam Nusantara is understood as a form of Islamic practice that is adaptive, moderate, and capable of accommodating local culture. This research employs a qualitative method with historical and anthropological approaches. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing, with triangulation techniques to ensure data validity. The results show that the da'wah of Kiai Kelopo Telu is reflected in three main aspects: physical traces, socio-cultural practices, and oral traditions. Religious activities at the Kelopo Telu Foundation, such as haul, tahlilan, religious gatherings, and other local traditions, represent the integration of Islamic

Islam Nusantara in the Traces of Kelopo Telu: Memories of the Kapu Merakurak Civilization of Tuban

Achmad Wildan An Nihrir, Dea Nur Syahira, Ilmi Wasiatul Khoiriyah, Nurul Hakim

teachings with local culture. These activities function not only as religious rituals but also as a medium for non-formal Islamic education, strengthening social cohesion, and transmitting values across generations. From the perspective of Islam Nusantara, the religious practices in Kelopo Telu reflect the values of moderation, tolerance, and respect for local traditions. Kelopo Telu also serves as a living collective memory continuously reproduced through social and religious practices. Therefore, Kelopo Telu is not merely a historical site, but also a symbol of a dynamic local Islamic civilization that remains relevant in contemporary society.

Keywords: Islam Nusantara, Kelopo Telu, Civilization Memory, Local Tradition, Cultural Da'wah.

Islam Nusantara dalam Jejak Kelopo Telu: Memori Peradaban Kapu Merakurak Tuban

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran Kelopo Telu sebagai representasi Islam Nusantara serta sebagai memori peradaban di Desa Kapu, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban. Islam Nusantara dipahami sebagai bentuk keberagaman yang adaptif, moderat, dan mampu berakulturasi dengan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan antropologis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jejak dakwah Kiai Kelopo Telu tercermin dalam tiga aspek utama, yaitu jejak fisik, sosial-budaya, dan tradisi lisan. Kegiatan keagamaan di Yayasan Kelopo Telu seperti haul, tahlilan, pengajian, dan tradisi lokal lainnya menjadi bentuk nyata integrasi antara ajaran Islam dan budaya masyarakat. Aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan Islam non-formal, penguatan solidaritas sosial, serta media transmisi nilai antar generasi. Dalam perspektif Islam Nusantara, praktik keagamaan di Kelopo Telu mencerminkan nilai moderasi, toleransi, dan penghargaan terhadap tradisi lokal. Kelopo Telu juga berperan sebagai memori kolektif yang hidup dalam masyarakat, yang terus direproduksi melalui praktik sosial dan keagamaan. Dengan demikian, Kelopo Telu tidak hanya menjadi situs sejarah, tetapi juga simbol peradaban Islam lokal yang dinamis dan relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Islam Nusantara, Kelopo Telu, Memori Peradaban, Tradisi Lokal, Dakwah Kultural.

PENDAHULUAN

Islam Nusantara merupakan bentuk keberagaman Islam yang berkembang melalui proses panjang interaksi antara ajaran Islam dengan budaya lokal di Indonesia. Kehadirannya tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah penyebaran Islam yang berlangsung secara damai dan adaptif, sehingga melahirkan corak keislaman yang khas. Dalam konteks ini, Islam tidak hadir sebagai kekuatan yang menghapus tradisi, melainkan berbaur dan mengakomodasi nilai-nilai lokal yang telah hidup di tengah masyarakat. Proses akulturasi ini menjadikan Islam Nusantara sebagai model keberagaman yang moderat, inklusif, dan kontekstual. (Umam and Nabila 2025)

Lebih lanjut, Islam Nusantara memiliki karakteristik yang menonjol, seperti sikap toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), dan moderasi (*tawassuth*). Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai praktik sosial-keagamaan masyarakat, seperti tradisi tahlilan, slametan, dan peringatan hari besar Islam yang mengandung unsur budaya lokal. (Sholihah et al. 2025) Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam mampu berdialog dengan budaya setempat tanpa kehilangan substansi ajarannya.

Dengan demikian, Islam Nusantara tidak hanya menjadi identitas keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari sistem sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Dalam konteks lokal, keberadaan situs-situs bersejarah menjadi bukti konkret dari proses akulturasi tersebut. Situs seperti *Kelopo Telu* di Kapu, Merakurak, Tuban, misalnya, tidak hanya merepresentasikan jejak sejarah penyebaran Islam, tetapi juga menyimpan memori kolektif masyarakat tentang perpaduan antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal. Oleh karena itu, kajian terhadap situs ini menjadi penting untuk memahami bagaimana Islam Nusantara berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. (Hanipudin et al. 2023)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial-budaya secara mendalam, khususnya terkait praktik keagamaan dan tradisi dalam Islam Nusantara. Metode ini tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada makna, nilai, serta interpretasi yang berkembang di masyarakat.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis dan antropologis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri jejak perkembangan Islam di wilayah Kapu Merakurak Tuban, termasuk bagaimana proses islamisasi berlangsung serta bagaimana warisan tersebut tetap bertahan hingga saat ini. (Sahir 2021) Sementara itu, pendekatan antropologis digunakan untuk memahami praktik budaya, tradisi, serta simbol-simbol yang hidup dalam masyarakat, khususnya yang dijalankan oleh Kelompok Telu sebagai bagian dari ekspresi Islam Nusantara.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, serta sesepuh desa yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait tradisi tersebut. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap praktik ritual, kegiatan keagamaan, dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, maupun rekaman juga digunakan untuk memperkuat data.

Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, serta arsip yang relevan dengan tema Islam Nusantara dan sejarah Tuban sebagai wilayah pesisir yang memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali informasi secara detail dari informan, observasi partisipatif untuk memahami langsung praktik sosial-budaya di lapangan, serta studi dokumentasi untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian. (Ismayani, n.d.)

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan menggunakan model analisis kualitatif, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian.
2. Penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau kategori agar mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan) maupun triangulasi metode (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi). (al 2018) Selain itu, dilakukan juga member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan agar data yang diperoleh benar dan dapat dipercaya.

Dengan metode ini, penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran *Kelopo Telu* dalam merepresentasikan memori kolektif peradaban Islam Nusantara, serta bagaimana tradisi tersebut tetap hidup dan diwariskan di masyarakat Kapu Merakurak Tuban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep Islam Nusantara

Islam Nusantara merupakan bentuk keberagamaan Islam yang tumbuh khas di Indonesia dengan menonjolkan nilai moderasi (*wasatiyyah*), toleransi (*tasamuh*), dan kehidupan sosial yang harmonis (*ta'ayush*). Nilai-nilai ini mencerminkan cara berislam yang tidak hanya berpegang pada ajaran pokok, tetapi juga mampu beradaptasi dengan budaya lokal. (Haerudin 2015) Pendekatan ini menekankan penghargaan terhadap tradisi setempat, sikap terbuka terhadap perbedaan antarumat beragama, serta praktik keagamaan yang damai dan tidak ekstrem. Islam Nusantara lahir dari proses pertemuan antara ajaran Islam yang dibawa para ulama dari Timur Tengah dengan kebudayaan masyarakat Indonesia, sehingga menghasilkan bentuk praktik keagamaan yang kontekstual. (Hanipudin et al. 2023)

Islam Nusantara bukan sekadar istilah yang merujuk pada wilayah, melainkan cara memahami dan menjalankan ajaran Islam yang selaras dengan kondisi sosial dan budaya lokal tanpa menghilangkan esensi ajaran tersebut (Tohir Muntoha et al. 2023). Nilai-nilai universal seperti keadilan, toleransi, dan moderasi tetap menjadi dasar, namun diwujudkan dalam bentuk yang sesuai dengan tradisi masyarakat.

Secara historis, perkembangan Islam Nusantara berlangsung melalui dakwah yang damai. Para ulama lebih mengedepankan pendekatan kultural, seperti melalui seni, sastra, dan tradisi lokal, daripada cara-cara yang bersifat konfrontatif. (Wahid 2026) Hal ini melahirkan perpaduan antara ajaran Islam dan budaya setempat, yang tercermin dalam tradisi seperti slametan, yasinan, dan peringatan Maulid Nabi, yang kemudian menjadi ciri khas kehidupan keagamaan umat Islam di Indonesia.

Islam Nusantara tidak dimaksudkan untuk menciptakan bentuk Islam yang baru, melainkan untuk menyesuaikan cara mengekspresikan ajaran Islam dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Nusantara. Dalam pelaksanaannya, konsep ini kerap dihubungkan dengan praktik keagamaan yang berkembang di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU), seperti tahlilan, peringatan maulid, ziarah kubur, serta berbagai tradisi lokal lain yang dinilai selaras dengan nilai-nilai Islam. (Wahid 2026)

Esensi Islam Nusantara dapat dilihat dari tiga hal utama:

a. Universalitas Islam dan Lokalitas Budaya

Islam Nusantara menegaskan bahwa ajaran Islam bersifat universal, tetapi dapat diterapkan sesuai dengan konteks budaya setempat. Hal ini tampak dalam penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan dakwah, desain arsitektur masjid yang mencerminkan kearifan lokal, serta pemanfaatan seni budaya seperti wayang dan syair bernuansa keislaman.

b. Toleransi dan Moderasi

Islam Nusantara menekankan pentingnya toleransi antarumat beragama dan moderasi dalam praktik keislaman. Prinsip ini menjadi salah satu kunci dalam menjaga harmoni di tengah masyarakat yang multikultural dan multireligius.

c. Menghargai Tradisi

Alih-alih menolak tradisi, Islam Nusantara mengadopsi nilai-nilai lokal yang tidak bertentangan dengan Islam, seperti nilai gotong-royong, musyawarah, dan penghormatan kepada leluhur. Artinya, Islam Nusantara adalah refleksi dari bagaimana ajaran Islam mampu berdialog dengan budaya lokal tanpa kehilangan identitasnya.

Dengan esensinya yang moderat dan toleran, Islam Nusantara menjadi model keberislaman yang relevan di Indonesia, bahkan berpotensi menjadi inspirasi bagi dunia internasional.

Teori Memori Kolektif (*collective memory*)

Teori memori kolektif (*collective memory*) merupakan salah satu pendekatan penting dalam memahami bagaimana suatu masyarakat mempertahankan dan mereproduksi ingatan tentang masa lalu. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Maurice Halbwachs, yang menekankan bahwa ingatan individu tidak berdiri secara mandiri, melainkan selalu dipengaruhi oleh kerangka sosial di mana individu tersebut berada.

Halbwachs berpendapat bahwa ingatan manusia terbentuk melalui apa yang disebut sebagai *social frameworks* (kerangka sosial), yaitu struktur sosial seperti keluarga, komunitas, dan budaya yang membentuk cara individu mengingat suatu peristiwa. (Halbwachs 2020) Dengan demikian, memori bukanlah sekadar rekaman masa lalu yang bersifat objektif, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang terus berkembang. Dalam kajian ilmiah disebutkan bahwa ingatan manusia “dibentuk melalui kerangka sosial yang memberikan makna terhadap pengalaman masa lalu”. (Bachleitner 2022)

Teori ini menegaskan bahwa memori kolektif bersifat dinamis dan tidak statis. Masa lalu tidak diingat secara apa adanya, melainkan direkonstruksi kembali sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masa kini. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian ilmiah, “*the past is reconstructed based on present contexts and social conditions*” yang menunjukkan bahwa ingatan selalu mengalami proses interpretasi ulang dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini menjadikan memori kolektif sebagai sesuatu yang hidup dan terus mengalami pembaruan. (Assmann and Czaplicka 1995)

Selain itu, memori kolektif juga memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial suatu kelompok. Melalui ingatan bersama, masyarakat dapat membangun rasa kebersamaan, memperkuat solidaritas, serta mempertahankan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Dalam konteks ini, memori kolektif tidak hanya berfungsi sebagai sarana mengingat masa lalu, tetapi juga sebagai alat untuk menjaga kesinambungan budaya dan identitas kelompok.

Dalam praktiknya, memori kolektif biasanya diwujudkan dalam berbagai bentuk sosial dan budaya, seperti tradisi, ritual keagamaan, cerita lisan, serta keberadaan situs-situs bersejarah. Tradisi seperti ziarah, haul, dan kegiatan keagamaan lainnya merupakan contoh nyata bagaimana suatu masyarakat mempertahankan ingatan kolektifnya. (Russell 2006) Melalui aktivitas tersebut, masyarakat tidak hanya mengenang masa lalu, tetapi juga secara aktif mereproduksi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks penelitian ini, teori memori kolektif sangat relevan untuk memahami keberadaan *Kelopo Telu* di Desa Kapu. Cerita mengenai Kiai *Kelopo Telu* yang diwariskan secara lisan, tradisi ziarah ke makam, serta berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan masyarakat merupakan bentuk nyata dari memori kolektif yang terus hidup. Melalui praktik-praktik tersebut, masyarakat Desa Kapu tidak hanya menjaga ingatan tentang tokoh leluhur, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas mereka.

Teori memori kolektif memberikan landasan konseptual yang kuat dalam menjelaskan bahwa *Kelopo Telu* bukan sekadar situs sejarah, melainkan merupakan ruang sosial di mana ingatan, nilai, dan identitas masyarakat dipelihara dan diwariskan secara berkelanjutan.

Tradisi dan Budaya Jawa dalam Islam

Tradisi dan budaya Jawa memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan Islam di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Kapu. Islam yang berkembang di Jawa tidak hadir secara konfrontatif, melainkan melalui proses adaptasi dan dialog dengan budaya lokal yang telah lebih dahulu hidup di tengah masyarakat. Hal ini menjadikan praktik keislaman di Jawa memiliki corak khas yang tidak dapat dilepaskan dari unsur budaya.

Salah satu tokoh yang banyak mengkaji hubungan antara agama dan budaya Jawa adalah Clifford Geertz. Dalam penelitiannya, Geertz menjelaskan bahwa kehidupan keagamaan masyarakat Jawa merupakan hasil interaksi antara ajaran Islam dengan tradisi lokal yang telah berkembang sebelumnya. Ia menunjukkan bahwa praktik-praktik keagamaan seperti slametan, ziarah makam, dan ritual-ritual sosial lainnya tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial dalam Masyarakat (Geertz 1990).

Tradisi seperti slametan atau manganan, misalnya, merupakan bentuk ekspresi religius yang mengandung nilai kebersamaan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap leluhur. Dalam praktiknya, tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan budaya semata, tetapi juga sebagai bentuk ibadah sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan dalam berbagai kajian antropologi yang menyebutkan bahwa ritual keagamaan dalam masyarakat

Jawa sering kali memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana spiritual sekaligus sosial (Beatty 2009).

Selain itu, tradisi ziarah makam juga menjadi bagian penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Jawa. Ziarah tidak hanya dimaknai sebagai kunjungan ke makam, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh-tokoh yang dianggap memiliki jasa dalam penyebaran agama. Dalam kajian ilmiah disebutkan bahwa praktik ziarah berperan dalam menjaga kesinambungan antara generasi sekarang dengan generasi sebelumnya melalui ingatan kolektif dan nilai-nilai spiritual yang diwariskan (Woodward 2010).

Hubungan antara Islam dan budaya Jawa sering dipahami melalui konsep akulturasi, yaitu proses percampuran dua budaya yang menghasilkan bentuk baru tanpa menghilangkan unsur asli masing-masing. Dalam konteks ini, Islam tidak menghapus tradisi lokal, tetapi memberikan makna baru yang sesuai dengan ajaran agama. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian tentang Islam di Jawa, "Islam adapted to local cultural forms while maintaining its core religious principles" (Ricklefs 1998).

Dalam konteks penelitian ini, tradisi-tradisi yang berkembang di *Kelopo Telu*, seperti manganan, ziarah, dan tahlilan, menunjukkan adanya integrasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal masyarakat Desa Kapu. Praktik tersebut tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana menjaga harmoni sosial dan identitas budaya masyarakat.

Akulturasi Budaya, Pendidikan Non-formal, dan Dakwah Kultural

Perkembangan Islam di masyarakat tidak dapat dilepaskan dari proses akulturasi budaya, pendidikan non-formal, serta strategi dakwah yang digunakan. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk pola keberagamaan yang khas di tingkat lokal, seperti yang terlihat pada masyarakat Desa Kapu.

Konsep akulturasi budaya merujuk pada proses pertemuan antara dua kebudayaan yang kemudian saling mempengaruhi tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Dalam konteks Islam di Indonesia, akulturasi terjadi ketika ajaran Islam berinteraksi dengan budaya lokal, sehingga melahirkan praktik keagamaan yang khas. Dalam kajian ilmiah disebutkan bahwa akulturasi memungkinkan agama untuk diterima secara lebih luas karena mampu menyesuaikan diri dengan konteks sosial budaya Masyarakat (Tohir Muntoha et al. 2023).

Dalam proses penyebaran dan pelestarian nilai-nilai keislaman, pendidikan Islam non-formal memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan ini berlangsung di luar lembaga formal seperti sekolah, dan biasanya dilakukan melalui pengajian, majelis taklim, serta kegiatan keagamaan masyarakat. Menurut para ahli pendidikan Islam, proses pembelajaran dalam masyarakat memiliki keunggulan dalam hal kedekatan emosional, fleksibilitas, serta relevansi dengan kehidupan sehari-hari (Romlah 2020). Hal ini menjadikan pendidikan non-formal sebagai sarana efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai agama secara berkelanjutan.

Di sisi lain, keberhasilan penyebaran Islam di tingkat lokal juga tidak terlepas dari pendekatan dakwah kultural. Dakwah kultural merupakan metode penyampaian ajaran Islam dengan memanfaatkan budaya lokal sebagai media.

Pendekatan ini tidak bersifat memaksa, melainkan persuasif dan adaptif, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dalam kajian tentang dakwah di Indonesia disebutkan bahwa pendekatan kultural mampu menciptakan harmoni antara agama dan budaya, serta menghindari konflik social (Andrianta et al. 2020).

Dalam konteks *Kelopo Telu*, ketiga aspek tersebut terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat. Tradisi keagamaan seperti tahlilan, pengajian, dan kegiatan ritual lainnya merupakan hasil dari proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal. Kegiatan tersebut juga berfungsi sebagai bentuk pendidikan non-formal yang mentransmisikan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Sementara itu, pendekatan dakwah yang digunakan oleh tokoh seperti Kiai *Kelopo Telu* menunjukkan adanya strategi kultural yang adaptif, sehingga ajaran Islam dapat diterima dan berkembang di tengah masyarakat Desa Kapu.

Akulturasi budaya, pendidikan Islam non-formal, dan dakwah kultural merupakan tiga elemen penting yang saling berkaitan dalam membentuk praktik keagamaan masyarakat. Ketiganya tidak hanya menjelaskan bagaimana Islam berkembang, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut dipertahankan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Sejarah Kelopo Telu

Desa Kapu memiliki sejarah yang berkaitan dengan seorang wali bernama Kiai Sholeh, yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai *Kelopo Telu*. Tidak banyak masyarakat yang mengetahui kisah beliau. Namun, Kiai *Kelopo Telu* dikenal sebagai seorang wali yang berperan dalam menyebarkan agama Islam di Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban, khususnya di Desa Kapu. Sejarah Desa Kapu umumnya diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, sehingga kebenarannya belum dapat dipastikan secara sepenuhnya. Berdasarkan Buku RPJM Desa Kapu Tahun 2023–2028, diceritakan bahwa sejarah desa ini berawal dari sosok Kiai *Kelopo Telu*, yang merupakan putra dari Abdul Qodir atau Mbah Diro. Menurut penuturan Rukin (Wawancara, 20 April 2026) selaku pengelola Yayasan *Kelopo Telu*, Kiai Sholeh melanjutkan perjuangan ayahnya dalam mensyiarkan agama Islam di Kapu sejak sekitar tahun 1800-an.

“Mbah Sholeh merupakan salah satu tokoh perjuangan pada masa penjajahan Belanda dan termasuk tokoh yang berperan dalam penyebaran Islam di Tuban, khususnya di daerah Kapu, sebelum mendirikan pesantren, Kiai Kelopo Telu mondok di Pesantren Krapyak, Magelang. Selama di pesantren, Kiai Kelopo Telu tak pernah diajarkan mengaji, hanya disuruh membersihkan rumah dan pondok. Namun tentu saja Kiai Soleh muda pada saat itu merasa bingung dan terheran-heran, dan setelah 2 bulan, beliau di luluskan oleh sang guru dan sang guru memberinya bekal berupa kapak (pecok), linggis dan bibit buah kelapa. Beliau lalu pulang membawa apa yang telah diberikan gurunya. Kyai Sholeh menanam bibit kelapa di Kawasan Potelu, dan tumbuh memiliki tiga cabang, inilah istilah “Kelopo Telu” mulai dikenal”.

Namun dalam keterangan yang di sampaikan Rukin (20/04/2026), ada versi yang bersumber dari dhuriyyah atau keluarga Kyai Sholeh *“Kelopo Telu itu Kyai Telu Kelopo Telu, Mbah Soleh, Mbah Arifin, dan Mbah Somadi”.*

Kiai Sholeh memiliki keseharian bercocok tanam di desanya, lambat laun banyak warga berdatangan ke tempatnya untuk belajar ngaji ke Kiai Sholeh. Dalam buku “Kyai Petani” karangan Najahan Musyafak, Kehidupan kiai pada masa awal penyebaran Islam di pedesaan tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial masyarakat agraris. Kiai tidak hanya tampil sebagai figur keagamaan yang mengajarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam kesehariannya, kiai turut serta dalam aktivitas bercocok tanam, mengolah sawah, serta berinteraksi langsung dengan warga di ladang maupun di lingkungan sekitar (Musyafak, N. 2023) Lalu, aktivitas bertani tersebut bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup, melainkan juga menjadi media dakwah yang efektif dan kontekstual. Di sela-sela kegiatan di sawah, kiai menyampaikan ajaran-ajaran Islam secara sederhana, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat. Pendekatan ini menjadikan dakwah terasa dekat, tidak menggurui, serta menyatu dengan ritme kehidupan masyarakat setempat. Melalui pola kehidupan yang demikian, kiai berhasil membangun kedekatan emosional dan kepercayaan masyarakat. Dakwah yang dilakukan tidak bersifat formal dan kaku, melainkan hadir secara alami dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam pada masa tersebut lebih menekankan pada keteladanan (*uswah*) dan pembauran sosial, bukan sekadar ceramah di ruang-ruang ibadah.

Demikianlah cerita Kiai *Kelopo Telu* yang kini menjadi asal-usul nama Desa Kapu. Adapun mengenai makam Kiai *Kelopo Telu* sendiri terletak di pemakaman umum Desa Kapu, diberi bangunan rumah kecil yang di dalamnya terdapat makam Kiai *Kelopo Telu*. Makam ini sering digunakan masyarakat lokal untuk berziarah dan biasanya ramai di hari Jumat Wage. Masyarakat Desa Kapu juga rutin mengadakan tradisi manganan yang dilaksanakan rutin setiap tahunnya di makam Desa Kapu untuk menghormati leluhur dan melestarikan adat masyarakat setempat.

Jejak Dakwah Kiai *Kelopo Telu*

Jejak dakwah Kiai *Kelopo Telu* di Desa Kapu, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban menunjukkan bahwa proses penyebaran Islam di wilayah tersebut berlangsung secara bertahap dan adaptif. Dakwah yang dilakukan tidak melalui jalur formal seperti lembaga pendidikan, melainkan melalui interaksi langsung dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan ajaran Islam diterima tanpa menimbulkan penolakan yang berarti, karena disampaikan dengan menyesuaikan tradisi dan budaya lokal yang telah mengakar sebelumnya.

Pada mulanya, situs dan jejak *Kelopo Telu* belum memiliki lembaga resmi yang menaungi tradisi dan ajaran Kiai Sholeh. Baru pada tahun 2014, Rukin, dengan izin dzuriyyah Kiai Sholeh, mewakafkan sebidang tanah untuk mendirikan Yayasan *Kelopo Telu* sebagai upaya melestarikan perjuangan dakwah beliau. Namun, proses pendirian yayasan ini tidak berjalan mudah. Sebagaimana disampaikan oleh Rukin selaku pengelola yayasan:

“Dalam proses berdirinya yayasan ini, masyarakat tidak serta merta menerima. Bahkan saya banyak menerima kritik dari kalangan atas seperti pemerintah desa dan

kiai-kiai setempat. Ibarat orang jual sayur, musuhnya juga orang yang jual sayur; kiai, 'musuhnya' juga kiai." (Wawancara dengan Rukin, 20 April 2026)

Pada fase awal tersebut, muncul dinamika sosial berupa pro dan kontra di tengah masyarakat. Resistensi yang terjadi tidak semata-mata menunjukkan penolakan terhadap nilai-nilai Islam, melainkan lebih sebagai bentuk kehati-hatian terhadap hadirnya entitas baru yang membawa otoritas keagamaan.

Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan teori otoritas keagamaan dari Max Weber, yang membagi otoritas ke dalam tiga tipe, yaitu tradisional, karismatik, dan rasional-legal. Ketiga bentuk otoritas tersebut sering kali saling berinteraksi dan bahkan berkompetisi dalam menentukan legitimasi suatu kepemimpinan atau lembaga di tengah Masyarakat (Wolin 1981). Dalam konteks *Kelopo Telu*, keberadaan yayasan sebagai institusi baru dapat dipahami sebagai upaya membangun otoritas keagamaan yang belum sepenuhnya mapan, sementara masyarakat telah lebih dahulu memiliki struktur otoritas tradisional yang dipegang oleh tokoh-tokoh agama setempat.

Kondisi ini berpotensi memunculkan resistensi, terutama ketika kehadiran yayasan dipersepsikan sebagai bentuk perubahan terhadap tatanan keagamaan yang telah ada. Namun demikian, seiring berjalannya waktu, yayasan tersebut mampu membangun legitimasi melalui aktivitas keagamaan dan keilmuan yang dilakukan secara konsisten. Dalam perspektif Weberian, proses ini menunjukkan adanya pergeseran dari otoritas yang semula dipertanyakan menuju otoritas yang diakui secara sosial (Wolin 1981; Ihlen and Fredriksson 2018). Legitimasi tersebut tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui pembuktian peran dan kontribusi nyata di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan penuturan dari salah satu warga Kapu (20/04/2026):

"Alhamdulillah, ketika kegiatan sosial dan keagamaan di Yayasan ini mulai berjalan, banyak bentuk support dari Masyarakat. Dan sering sekali mendapat bantuan dari warga sekitar, entah itu kayu untuk mendirikan langar, beras ketika acara haul dan lain-lain" sejalan dengan yang disampaikan Rukin (20/04/2026), "Bahkan ketika haul besar, warga dari berbagai daerah di Merakurak turut membantu, bahkan sampai 500 orang landang yang tanpa disuruh turut membawa berbagai bahan makanan, begitulah bentuk support Masyarakat".

Adapun jejak dakwah Kiai *Kelopo Telu* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama. Pertama, jejak fisik berupa petilasan atau makam yang diyakini berkaitan dengan beliau, serta simbol "*Kelopo Telu*" (pohon kelapa bercabang tiga) yang digunakan sebagai representasi ajaran. Jejak ini tidak hanya menjadi bukti historis, tetapi juga berfungsi sebagai tempat ziarah sekaligus pengingat akan peran beliau dalam penyebaran Islam.

Kedua, jejak sosial-budaya yang tercermin dalam tradisi keagamaan masyarakat seperti tahlilan, selamatan, dan kenduri desa. Tradisi-tradisi tersebut merupakan hasil akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal, sehingga tetap mempertahankan bentuk aslinya namun memiliki makna keislaman. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial juga menjadi bagian dari warisan dakwah yang masih terjaga hingga saat ini.

Ketiga, jejak lisan yang diwariskan melalui cerita turun-temurun di tengah masyarakat. Tradisi lisan ini memuat kisah perjalanan dakwah Kiai *Kelopo Telu*, pesan moral, serta nilai-nilai keagamaan yang disampaikan secara simbolik. Keberadaannya memiliki peran penting dalam menjaga ingatan kolektif masyarakat terhadap tokoh dan ajaran yang dibawanya.

Dalam menjalankan dakwahnya, Kiai *Kelopo Telu* menggunakan pendekatan kultural, simbolik, dan keteladanan. Pendekatan kultural dilakukan dengan mengakomodasi budaya lokal, kemudian mengisinya dengan nilai-nilai Islam. Menurut penjelasan Miftah selaku dzuriyyah Mbah Soleh (21/04/2026):

“Pendekatan simbolik tampak pada penggunaan “Kelopo Telu” sebagai representasi ajaran dasar Islam, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Sementara itu, keteladanan tercermin dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, sehingga dapat diteladani secara langsung oleh Masyarakat.”

Dampak dari dakwah tersebut terlihat pada terbentuknya masyarakat Desa Kapu yang religius, namun tetap mempertahankan budaya lokal. Terjadi integrasi yang harmonis antara agama dan tradisi, sehingga tidak menimbulkan konflik sosial. Pola keberagaman ini sejalan dengan konsep Islam Nusantara yang menekankan sikap moderat, adaptif, dan menghargai kearifan lokal.

Secara keseluruhan, jejak dakwah Kiai *Kelopo Telu* tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi juga membentuk memori kolektif masyarakat yang terus hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi. Jejak tersebut turut membangun identitas religius dan budaya masyarakat Desa Kapu, serta menjadi sumber nilai dalam kehidupan sosial dan keagamaan hingga saat ini.

Kegiatan Keagamaan di Yayasan *Kelopo Telu*

Kegiatan keagamaan di Yayasan *Kelopo Telu* tersusun secara sistematis dalam siklus mingguan, bulanan, hingga tahunan. Pola ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan di lingkungan yayasan tidak bersifat sporadis, melainkan telah terlembagakan dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan tersebut mencakup berbagai bentuk ritual keagamaan seperti haul, pengajian, tahlilan, pembacaan rotib, hingga khataman Al-Qur'an, yang keseluruhannya mencerminkan keberagaman yang terstruktur dan berkelanjutan.

Salah satu kegiatan utama adalah haul Kiai *Kelopo Telu* yang dilaksanakan setiap bulan Sya'ban pada malam Jumat Wage. Kegiatan ini menjadi momentum penting bagi masyarakat untuk mengenang jasa dan perjuangan dakwah Kiai *Kelopo Telu* dalam menyebarkan Islam di wilayah tersebut. Selain itu, pada bulan Maulid juga diselenggarakan pengajian Maulid Nabi Muhammad SAW yang berfungsi sebagai sarana memperkuat kecintaan kepada Nabi sekaligus meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.

Dalam siklus mingguan, masyarakat secara konsisten melaksanakan kegiatan keagamaan seperti bersholawat dan pengajian kitab setiap malam Senin. Selain itu, pada malam Senin Legi dilaksanakan tahlilan (*garong tahlil*) di makam tokoh-tokoh lokal, seperti Mbah Buyut Tunem, Syekh Rifa'i, dan Syekh Gentaru. Kegiatan serupa juga dilaksanakan pada malam Kamis Kliwon di makam Kiai *Kelopo Telu*, serta pembacaan Rotib Al-Haddad setiap malam Jumat Legi di mushola yang dipimpin

oleh Ustaz setempat. Dalam siklus selapanan (35 hari), tepatnya malam Jumat Wage, masyarakat menyelenggarakan kegiatan kirim doa dan pengajian umum yang dihadiri secara luas oleh masyarakat. Selain itu, kegiatan khataman Al-Qur'an dilaksanakan secara berkala sebagai bentuk komitmen dalam menjaga tradisi membaca Al-Qur'an.

Tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, kegiatan di Yayasan *Kelopo Telu* juga mencakup dimensi sosial, seperti kegiatan bersih-bersih makam yang dilaksanakan setiap hari Minggu Wage. Aktivitas ini menunjukkan adanya keterkaitan antara praktik keagamaan dengan nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan.

Dalam perspektif sosiologi agama, praktik keagamaan yang berlangsung di Yayasan *Kelopo Telu* dapat dipahami sebagai bentuk living Islam, yaitu Islam yang tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat (Marsden 2005). Tradisi seperti tahlilan, selapanan, dan pembacaan rotib menunjukkan bahwa ajaran Islam telah menyatu dengan budaya lokal dan menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat.

Fenomena ini juga sejalan dengan konsep Islam Nusantara sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid, yang menekankan bahwa Islam hadir dengan cara mengakomodasi budaya lokal tanpa menghilangkan esensi ajarannya. Dalam konteks Yayasan *Kelopo Telu*, praktik keagamaan seperti tahlilan, haul, dan selamatan merupakan bentuk akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan tradisi masyarakat setempat (Rafi'i 2019).

Selain itu, pola keberagaman yang berkembang di Yayasan *Kelopo Telu* juga mencerminkan tradisi keislaman khas Nahdlatul Ulama yang berlandaskan pada Ahlussunnah wal Jama'ah. Hal ini terlihat dari praktik-praktik keagamaan seperti ziarah kubur, pembacaan Rotib Al-Haddad, serta kegiatan tahlilan yang menjadi ciri khas masyarakat Nahdliyin. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial dan menjaga kesinambungan nilai-nilai keagamaan.

Dalam perspektif fungsionalisme *Émile Durkheim*, kegiatan keagamaan di Yayasan *Kelopo Telu* memiliki fungsi sosial yang signifikan, yaitu memperkuat solidaritas dan kohesi sosial Masyarakat (Sitorus 2022). Ritual kolektif seperti haul, tahlilan, dan pengajian menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya integrasi antarindividu dalam masyarakat. Dengan demikian, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga keteraturan dan keharmonisan Masyarakat (Zainal 2014).

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Rukin selaku pengelola Yayasan *Kelopo Telu*. Ia menyatakan bahwa kegiatan keagamaan di yayasan telah tersusun secara sistematis dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat:

"Kegiatan di sini sudah ada jadwalnya, mulai dari mingguan, selapanan sampai tahunan, jadi masyarakat sudah terbiasa ikut." (Wawancara dengan Rukin, 20 April 2026)

Lebih lanjut, Rukin menjelaskan bahwa kegiatan haul memiliki makna penting sebagai sarana memperkuat nilai keagamaan dan kebersamaan masyarakat:

“Kalau haul itu bukan sekadar acara tahunan, tapi momen untuk mengingat perjuangan kiai dan menguatkan kebersamaan warga, tradisi ini sudah turun-temurun, jadi kita hanya melanjutkan dan mengisinya dengan nilai-nilai agama.” (Wawancara dengan Rukin, 20 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik keagamaan di Yayasan *Kelopo Telu* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses historis yang panjang, yang berakar pada dakwah kultural Kiai *Kelopo Telu*. Tradisi yang ada tidak hanya dipertahankan sebagai bentuk warisan budaya, tetapi juga terus diberi makna keagamaan yang relevan dengan perkembangan masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan keagamaan di Yayasan *Kelopo Telu* tidak hanya merepresentasikan praktik ritual semata, tetapi juga mencerminkan dinamika Islam lokal yang hidup, adaptif, dan berakar kuat dalam budaya masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman masyarakat Desa Kapu merupakan hasil dari proses integrasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal yang berlangsung secara berkelanjutan.

Analisis Kegiatan Keagamaan di Yayasan *Kelopo Telu* dalam Perspektif Islam Nusantara

Rangkaian kegiatan keagamaan di Yayasan *Kelopo Telu* tidak hanya menunjukkan rutinitas ibadah semata, tetapi juga merepresentasikan karakteristik khas Islam Nusantara, yaitu Islam yang mampu berakulturasi dengan budaya lokal tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri.

Salah satu ciri utama Islam Nusantara yang tampak adalah akomodasi terhadap tradisi lokal. (Tohir Muntoha et al. 2023) Kegiatan seperti haul, tahlilan, manganan, serta ziarah makam merupakan bentuk praktik keagamaan yang telah menyatu dengan budaya masyarakat Jawa. Tradisi tersebut tidak dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan Islam, melainkan sebagai media dakwah kultural yang memperkuat nilai spiritual masyarakat. (Mustamir 2019; Baharun and Badriyah 2020) Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Desa Kapu, sebagaimana dilakukan oleh Kiai *Kelopo Telu*, menggunakan pendekatan yang adaptif dan kontekstual.

Selain itu, kegiatan seperti pembacaan Rotib Al-Haddad, pengajian kitab, serta khataman Al-Qur'an mencerminkan corak Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) yang menjadi landasan utama praktik keagamaan masyarakat. (Mustamir 2019) Kombinasi antara amalan-amalan tersebut dengan tradisi lokal menunjukkan adanya integrasi antara dimensi normatif (ajaran Islam) dan dimensi kultural (tradisi masyarakat). (Rafi'i 2019)

Dari sisi sosial, kegiatan-kegiatan tersebut juga memperlihatkan nilai gotong royong dan kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Kegiatan seperti kirim doa bersama, pengajian umum, hingga kerja bakti membersihkan makam tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Dengan demikian, praktik keagamaan di Yayasan *Kelopo Telu* tidak bersifat individual, melainkan kolektif dan komunal.

Dalam perspektif teori memori kolektif (*collective memory*), sebagaimana dikemukakan oleh *Maurice Halbwachs*, kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut

berperan sebagai media untuk mempertahankan ingatan bersama masyarakat terhadap tokoh leluhur, khususnya Kiai *Kelopo Telu*. Melalui ritual seperti haul dan ziarah, masyarakat secara tidak langsung mereproduksi sejarah dan nilai-nilai yang diwariskan oleh tokoh tersebut, sehingga tetap hidup dalam kesadaran kolektif lintas generasi. (Tjandrasasmita 2009)

Selain itu, jika dilihat dari perspektif pendidikan Islam, kegiatan di Yayasan *Kelopo Telu* juga memiliki fungsi sebagai pendidikan non-formal berbasis masyarakat. Pengajian, pembacaan kitab, dan kegiatan keagamaan lainnya menjadi sarana transmisi ilmu, nilai, dan praktik keislaman secara langsung. (Sholihah et al. 2025) Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang tidak terbatas pada lembaga formal, tetapi juga berlangsung dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan keagamaan di Yayasan *Kelopo Telu* tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai ruang integrasi antara agama, budaya, dan kehidupan sosial. Praktik ini menjadi bukti nyata bahwa Islam Nusantara hadir sebagai model keberagaman yang inklusif, adaptif, dan tetap berakar pada nilai-nilai tradisi lokal.

***Kelopo Telu* sebagai Memori Peradaban di Desa Kapu**

Situs *Kelopo Telu* di Desa Kapu tidak hanya dipahami sebagai situs religius atau peninggalan sejarah semata, melainkan sebagai representasi memori peradaban yang hidup dan terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat. Keberadaannya menjadi penanda bahwa proses Islamisasi di wilayah tersebut tidak hanya meninggalkan jejak fisik, tetapi juga mewariskan nilai, tradisi, dan sistem kepercayaan yang masih bertahan hingga saat ini.

Memori peradaban ini berpusat pada sosok Kiai Sholeh atau yang dikenal sebagai Kiai *Kelopo Telu*. Meskipun catatan historis mengenai beliau masih terbatas dan banyak diwariskan melalui tradisi lisan, keberadaan cerita-cerita tersebut justru memperkuat posisi Kiai *Kelopo Telu* dalam kesadaran kolektif masyarakat. Narasi mengenai perjalanan hidupnya, proses menuntut ilmu, hingga kisah simbolik tentang kelapa bercabang tiga menjadi bagian dari identitas kultural masyarakat Desa Kapu.

Dalam konteks ini, memori tidak hanya dipahami sebagai ingatan masa lalu, tetapi sebagai sesuatu yang aktif dipelihara melalui praktik sosial dan keagamaan. (Mustamir 2019) Tradisi ziarah ke makam Kiai *Kelopo Telu*, pelaksanaan haul, serta kegiatan keagamaan lainnya menjadi sarana utama dalam menjaga kesinambungan memori tersebut. Melalui aktivitas ini, masyarakat tidak hanya mengenang tokoh leluhur, tetapi juga mereaktualisasikan nilai-nilai yang diwariskan, seperti religiusitas, keteladanan, dan semangat dakwah.

Meskipun secara fisik peninggalan seperti pondok pesantren Kiai *Kelopo Telu* sudah tidak lagi ditemukan dan hanya menyisakan lahan persawahan, hal tersebut tidak menghilangkan jejak peradaban yang pernah ada. Justru, kondisi ini menunjukkan bahwa kekuatan peradaban terletak pada kesadaran kolektif masyarakat, bukan semata pada keberadaan bangunan atau artefak. Memori tentang pesantren dan aktivitas keilmuan yang pernah berlangsung tetap hidup melalui cerita dan praktik keagamaan masyarakat.

Selain itu, keberadaan tradisi seperti manganan dan kegiatan kolektif lainnya memperlihatkan bahwa *Kelopo Telu* berfungsi sebagai ruang sosial yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai antar generasi. Dengan demikian, *Kelopo Telu* berperan sebagai jembatan yang menjaga kontinuitas antara sejarah, budaya, dan kehidupan masyarakat modern.

Dalam perspektif yang lebih luas, *Kelopo Telu* dapat dipahami sebagai simbol dari peradaban Islam lokal yang berkembang secara kontekstual di tengah masyarakat Jawa. Perpaduan antara ajaran Islam dengan budaya lokal menciptakan bentuk keberagamaan yang khas, yang tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga pada nilai-nilai sosial dan kultural.

Dengan demikian, *Kelopo Telu* tidak sekadar menjadi situs sejarah, melainkan merupakan representasi dari memori peradaban yang hidup, dinamis, dan terus diwariskan. Keberlanjutan memori ini sangat bergantung pada peran aktif masyarakat dalam menjaga, merawat, dan menghidupkan kembali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, *Kelopo Telu* memiliki posisi penting tidak hanya sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai sumber identitas dan inspirasi bagi kehidupan masyarakat Desa Kapu di masa kini dan masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Sejarah Desa Kapu menunjukkan bahwa proses Islamisasi di wilayah tersebut sangat dipengaruhi oleh peran Kiai *Kelopo Telu* sebagai tokoh sentral dalam penyebaran ajaran Islam. Meskipun sumber historis yang tersedia masih didominasi oleh tradisi lisan, narasi mengenai beliau tetap memiliki legitimasi sosial yang kuat dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat. Pola dakwah yang dilakukan Kiai *Kelopo Telu* mencerminkan pendekatan kultural, adaptif, dan non-konfrontatif, sehingga memungkinkan terjadinya akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Hal ini terejawantahkan dalam berbagai praktik keagamaan dan tradisi sosial masyarakat Desa Kapu yang masih bertahan hingga kini, seperti tahlilan, ziarah, manganan, dan kegiatan komunal lainnya.

Keberadaan Yayasan *Kelopo Telu* berperan penting dalam menginstitusionalisasikan serta mereproduksi nilai-nilai keagamaan tersebut melalui kegiatan yang terstruktur. Aktivitas keagamaan yang dilaksanakan tidak hanya berfungsi sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai media pendidikan Islam non-formal, penguatan kohesi sosial, serta sarana transmisi nilai antar generasi.

Dalam perspektif Islam Nusantara, fenomena ini merepresentasikan bentuk keberagamaan yang moderat, kontekstual, dan inklusif, di mana integrasi antara dimensi normatif ajaran Islam dan dimensi kultural masyarakat berjalan secara harmonis. Praktik keagamaan tidak hanya berorientasi pada aspek teologis, tetapi juga mengandung fungsi sosial dan kultural yang signifikan.

Dengan demikian, *Kelopo Telu* dapat dipahami sebagai representasi memori peradaban yang hidup, yang tidak hanya tersimpan dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam praktik sosial dan keagamaan masyarakat. Keberlanjutan memori ini bergantung pada peran aktif masyarakat dalam menjaga, mereproduksi, dan

mentransmisikan nilai-nilai yang diwariskan, sehingga tetap relevan dalam dinamika kehidupan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianta, Dwi, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. 2020. "KONTEKSTUALISASI IBADAH PENGHIBURAN PADA TRADISI SLAMETAN ORANG MENINGGAL DALAM BUDAYA JAWA." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2 (2): 244-64. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i2.163>.
- Assmann, Jan, and John Czaplicka. 1995. "Collective Memory and Cultural Identity." *New German Critique*, no. 65: 125-33. JSTOR. <https://doi.org/10.2307/488538>.
- Bachleitner, Kathrin. 2022. "Chapter 7 - Collective Memory and the Social Creation of Identities: Linking the Past with the Present and Future." In *Collective Memory*, edited by Shane M. O'Mara, vol. 274. Progress in Brain Research 1. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/bs.pbr.2022.07.002>.
- Baharun, Hasan, and Farah Nuril Badriyah. 2020. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BINGKAI ISLAM NUSANTARA PERSPEKTIF KH. SAID AQIL SIROJ." *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 8 (1): 37-51. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v8i1.240>.
- Beatty, Andrew. 2009. *A Shadow Falls: In the Heart of Java*. Faber & Faber.
- Geertz, Clifford. 1990. "'Popular Art' and the Javanese Tradition." *Indonesia*, no. 50: 77-94. JSTOR. <https://doi.org/10.2307/3351231>.
- Haerudin, Mamang Muhamad. 2015. *Berkah Islam Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Halbwachs, Maurice. 2020. *On Collective Memory*. University of Chicago Press.
- Hanipudin, Sarno, Taqiyudin Subki, and Amar Khotami. 2023. "ISLAM NUSANTARA: KARAKTERISTIK DAN NILAI." *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 3 (02): 1-9.
- Ihlen, Øyvind, and Magnus Fredriksson. 2018. *Public Relations and Social Theory: Key Figures, Concepts and Developments*. Routledge.
- Ismayani, Ade. n.d. *METODOLOGI PENELITIAN*. Syiah Kuala University Press.
- M.A, Dr Najahan Musyafak. 2023. *Kyai Petani; Model Komunikasi dan Inovasi Pondok Pesantren*. Penerbit Lawwana.
- Marsden, Magnus. 2005. *Living Islam: Muslim Religious Experience in Pakistan's North-West Frontier*. Cambridge University Press.
- Muhammad Muhyi et al. 2018. *METODOLOGI PENELITIAN*. Adi Buana University Press.
- Mustamir, Ahmad Khoirul. 2019. "Islam Nusantara: Strategi Perjuangan 'Keumatan' Nahdlatul Ulama." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9 (3): 297-310. <https://doi.org/10.33367/ji.v9i3.1028>.
- Rafi'i, Muhammad. 2019. *Islam Nusantara Perspektif Abdurrahman Wahid*.
- Ricklefs, Merle Calvin. 1998. *The Seen and Unseen Worlds in Java, 1726-1749: History, Literature, and Islam in the Court of Pakubuwana II*. University of Hawaii Press.
- Romlah, Siti. 2020. *SISTEM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ISLAM NON*

FORMAL DI INDONESIA.

- Russell, Nicolas. 2006. "Collective Memory before and after Halbwachs." *The French Review* 79 (4): 792–804. JSTOR.
- Sahir, Syafrida Hafni. 2021. *Metodologi Penelitian*. Penerbit Kbm Indonesia.
- Sholihah, Ellyatus, Sofyan As-Tsauri, and Khoirin Nikmah. 2025. "Islam Nusantara Sebagai Model Pemikiran Dan Pengamalan Islam." *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2 (1): 274–81. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.613>.
- Sitorus, Gideon Hasiholan. 2022. "Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim Untukmewujudkan Agama Sebagai Wacana Performatifdalam Mewujudkan Solidaritasdi Tengah Pandemi." *Pute Waya: Sociology of Religion Journal* 3 (1): 52–64.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tohir Muntoha, Ahmad Sodik, Muhammad Taufiq, and Fajar Ramadhan. 2023. "ISLAM NUSANTARA SEBUAH HASIL AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL." *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4 (1): 141–52. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2493>.
- Umam, Fuadul, and Siti Nabila Siiti Nabila. 2025. "Islam Nusantara: Model Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Serta Tantangan Yang Dihadapi." *JSI: Jurnal Sejarah Islam* 4 (1): 31–40.
- Wahid, A. 2026. *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Wahid Institute. <https://books.google.co.id/books?id=7TMQzgEACAAJ>.
- Wolin, Sheldon S. 1981. "Max Weber: Legitimation, Method, and the Politics of Theory." *Political Theory* 9 (3): 401–24.
- Woodward, Mark. 2010. *Java, Indonesia and Islam*. Springer Science & Business Media.
- Zainal, Asliah. 2014. "Sakral Dan Profan Dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 61–70.